

**RETORIKA GAYA BAHASA DALAM NOVEL INDUK GAJAH KARYA
IRA GITA SEMBIRING DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Proposal)

Oleh

KANSA AMAIDA PUTRI

NPM 2053041007



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. LANDASAN TEORI	7
2.1 Pengertian Novel.....	7
2.2 Pengertian Retorika.....	8
2.3 Unsur Retorika	9
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	20
III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Desain Penelitian	23
3.2 Data dan Sumber Data	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4 Teknik Analisis Data	24
DAFTAR PUSTKA	26

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan karya berupa tulisan yang mengungkapkan suatu ide, pemikiran, perasaan atau pengalaman manusia. Sastra memiliki nilai estetika dan keindahan bahasa di dalamnya, dengan tujuan untuk menghibur, memberikan wawasan atau menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya bagi pembaca atau penikmat sastra. Tentunya pesan-pesan dalam karya tersebut dapat tersampaikan melalui bahasa yang dituangkan oleh penulis atau pengarang ke dalam karya sastra tersebut.

Bahasa dalam karya sastra adalah bahasa yang estetis atau indah, dan berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Dengan demikian, karya sastra bukan sekadar cerita penghayal semata, melainkan perwujudan dari kreativitas pengarang dalam mencurahkan gagasannya dengan bahasa yang estetis (Richardo et al., 2014). Bahasa yang estetis merupakan ciri khas bahasa sastra. Dengan permainan bahasa yang indah, pengarang menyampaikan gagasannya sehingga dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin dalam Richardo et al., 2014). Bahasa dimanfaatkan oleh pengarang sebagai media utama menciptakan suatu karya. Makhluk hidup berusaha mencukupi kebutuhan jasmani dan rohani melalui karya sastra salah satunya melalui novel (Sasti & Yuniseffendri, 2022)

Novel termasuk kedalam sastra panjang dalam bentuk prosa yang berisi cerita fiksi dengan mengembangkan karakter, plot, tema dan lain-lain dengan detail yang mendalam. Karakter, plot, tema dan lain-lain termasuk ke dalam unsur intrinsik. Unsur intrinsik dalam novel akan menjadikan novel tersebut menjadi menarik. Novel juga berfungsi sebagai bentuk hiburan, sumber pengetahuan, atau sarana untuk menyampaikan pesan atau gagasan penulis. Novel memiliki ciri utama yaitu menggunakan bahasa yang estetik atau indah yang berfungsi sebagai pemicu daya tarik pembaca agar pembaca seakan masuk kedalam alur cerita yang ditulis pengarang. Bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan ide dapat bervariasi salah satunya dengan menggunakan sarana retorika.

Retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu Teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik (Keraf, 2010). Pendapat ahli lainnya mengungkapkan bahwa retorika merupakan cara penggunaan bahasa untuk meyakinkan pendengar atau pembaca atau untuk memperoleh efek yang lain (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2018). Ia dapat diperoleh melalui kreatifitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Pengungkapan bahasa dalam sastra mencerminkan sikap dan perasaan pengarang namun sekaligus dimaksudkan untuk memengaruhi sikap dan perasaan pembaca yang tercermin dalam nada.

Salah satu bentuk wujud sarana retorika yang digunakan penulis atau pengarang adalah gaya bahasa. Dalam retorika gaya bahasa dikenal dengan *style*. Dengan memanfaatkan gaya bahasa, karya sastra yang diciptakan oleh pengarang akan menjadi lebih hidup dan pembaca akan merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh yang ada di dalam karya sastra tersebut. Gaya bahasa memiliki peran yang penting dalam mencapai suatu keindahan yang terkandung dalam tulisan pengarang, karena gaya bahasa merupakan salah

satu unsur pembangun dalam novel. Manfaat gaya bahasa dalam novel yaitu agar pembaca dapat terbuai dan dapat merasakan alur cerita yang ditulis oleh pengarang. Gaya bahasa yang dimiliki setiap pengarang memiliki perbedaan antara pengarang satu dengan pengarang lainnya. Dengan adanya gaya bahasa dapat dikatakan sebagai identitas atau ciri khas dari pengarang tersebut dalam menciptakan suatu karya sastra.

Peneliti memilih novel untuk menjadi sumber data pada penelitian ini dengan alasan bahwa novel adalah bacaan yang sangat digemari oleh semua kalangan yang menyukai karya sastra. Selain itu, di dalam novel juga terdapat berbagai macam retorika gaya bahasa. Dengan adanya gaya bahasa pembaca dapat merasakan dan memahami isi alur novel yang dibacanya tersebut. Novel yang peneliti pilih yaitu novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring sebagai objek penelitian. Selain alasan di atas peneliti juga dapat menyimpulkan beberapa alasan lagi mengapa peneliti menganalisis novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring sebagai objek penelitian yaitu (1) novel tersebut merupakan novel terbaru dan peneliti belum menemukan adanya penelitian yang dilakukan khususnya retorika gaya bahasa. (2) novel ini mengandung banyak gaya bahasa di dalamnya sehingga pembaca akan dapat merasakan alur cerita di dalamnya. (3) terdapat lebih dari dua karakter tokoh sehingga banyak gaya bahasa didalamnya.

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter sebelumnya telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Adapun peneliti sebelumnya yang serupa dengan riset ini, yakni penelitian oleh Dian (2018) dengan judul “Retorika Marah Rusli Dalam Memang Jodoh Marah”. Selanjutnya, ada penelitian oleh Richardo, dkk (2014) dengan judul “Unsur Retorika Dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini”. Serta ada penelitian oleh Sasti & Yuniseffendri (2022) dengan judul “Retorika Dalam Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata”

Hasil dari penelitian tersebut penelitian dilakukan dengan sama-sama mengenai Retorika. Hal yang membedakan pada penelitian ini, yaitu pada objek kajian dan implikasi pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini akan menggunakan objek kajian berupa novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring. Selanjutnya hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA dalam bentuk bahan ajar pembelajaran yang menggunakan acuan kurikulum Merdeka.

Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran prosa di kelas XI SMA akan dikaitkan dengan materi membaca teks prosa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, kompetensi yang dicapai adalah CP Fase F kelas XI. Penelitian ini akan menganalisis retorika gaya bahasa pada novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia Pada materi prosa kelas XI, yakni dalam bentuk modul yang akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian, penulis menyimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fungsi retorika gaya bahasa dalam novel *Induk Gajah* karya Ira gita Sembiring?
2. Bagaimanakah Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil analisis fungsi retorika gaya bahasa dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian retorika gaya bahasa dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi prosa di kelas XI SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai retorika gaya bahasa dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta dapat menjadi bahan Rjukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya di bidang sastra dengan mengkaji retorika gaya bahasa dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain untuk melakukan penelitian di bidang sastra. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dengan menganalisis retorika gaya bahasa.

- b. Bagi peserta didik

Hasil dari penelitian ini dapat membantu memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik.

- c. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi pendidik tentang retorika gaya bahasa serta dapat menjadi referensi

bagi pendidik untuk memperkaya materi pembelajaran melalui pemanfaatan hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra di SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dibatasi pada salah satu unsur intrinsik berupa gaya penulisan pada reorika gaya bahasa novel *Induk Gajah*, serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi prosa di kelas XI SMA.

2. Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring, serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi drama di kelas XI SMA

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Novel

Novel bersal dari kata latin *novellus* yang diturunkun pula dari kata *novies* berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian. Dalam novel biasanya dilihat dari segi jumlah kata maka novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah minimum kata adalah 35.000 buah dan jumlah kata dalam satu baris yaitu 10 buah, maka jumlah kata dalam satu halaman adalah 350 buah (Tarigan, 2011).

Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali *novella*. Secara harfiah novela berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012). Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris: *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi

yang Panjang cakupan, tidak terlalu Panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (The American College Dictionary dalam Tarigan, 2011).

Sebuah roman atau novel ialah sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak gerik manusia (Virginia Wolf dalam Tarigan, 2011).

Dari pengertian novel menurut beberapa pakar di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa novel adalah sebuah bentuk karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa naratif yang panjang dan biasanya mengisahkan cerita fiksi, mencakup berbagai genre, tema, dan gaya. Memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi berbagai aspek manusia dan dunia melalui kata-kata dan cerita, dan juga memberikan pembaca kesempatan untuk menjelajahi berbagai pengalaman dan perspektif.

2.2 Pengertian Retorika

Retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu Teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik (Keraf, 2010). Jadi ada dua aspek yang perlu diketahui seseorang dalam retorika, yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa yang baik, dan kedua pengetahuan obyek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa tadi. Oleh karena itu, retorika harus dipelajari oleh mereka yang ingin menggunakan bahasa dengan cara yang sebaik-baiknya untuk tujuan tertentu.

Retorika merupakan cara penggunaan bahasa untuk meyakinkan pendengar atau pembaca atau untuk memperoleh efek yang lain (Abrams dalam

Nurgiyantoro, 2018). Ia dapat diperoleh melalui kreatifitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Pengungkapan bahasa dalam sastra mencerminkan sikap dan perasaan pengarang namun sekaligus dimaksudkan untuk memengaruhi sikap dan perasaan pembaca yang tercermin dalam nada.

Unsur stile yang berwujud retorika, sebagaimana dikemukakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012), meliputi penggunaan bahasa figuratif dan wujud pencitraan. Bahasa figuratif itu sendiri menurut Abrams dapat dibedakan ke dalam (1) *figures of thought* atau *tropes* ini menyoran penggunaan unsur kebahasaan yang menyimpang dari makna, bisa di sebut dengan pemajasan, dan (2) *figures of speech, rhetorical figures, atau schemes* ini merujuk pada masalah pengurutan kata, masalah permainan struktur, bisa disebut dengan penyiasatan struktur. Stile bentuk inilah yang merupakan warisan retorika klasik yang biasanya dianggap sebagai (“satu-satunya”) “gaya bahasa”.

Gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan, 2013). Kata *retorik* berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti *orathor* atau ahli pidato. Pada Yunani kuno retorik memang merupakan bagian penting dari suatu Pendidikan dan oleh karena itu, berbagai macam gaya bahasa sangat penting dan harus dikuasai benar-benar oleh orang Yunani dan Romawi.

Maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk sarana retorika yang digunakan penulis atau pengarang sastra. Unsur retorika meliputi bentuk-bentuk pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan.

2.3 Unsur Retorika

2.3.1 Pemajasan

Pemajasan (*figurative language, figures of thought*) merupakan Teknik penggunaan bahasa, penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2018). Jadi, pemajasan merupakan stile yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung.

1. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan anantara keduanya (Nurgiyantoro, 2018). Kesamaan itu misalnya berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya.

a. Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain, misalnya kata-kata *seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip, bak*, dan sebagainya (Keraf, 2010).

Simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dan pembandingnya (Nurgiyantoro, 2018). Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa simile adalah perbandingan yang bersifat langsung atau eskplisit yang membanding sesuatu dan yang lainnya.

Penggunaan majas simile dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- a) Keindahan alam di sana bagaikan surga yang tersembunyi.
- b) Senyumnya melebar seperti bulan sabit di malam yang cerah.

b. Metafora

Metafora adalah bentuk pembandingan anantara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat atau perbuatan lain yang bersifat implisit (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2018).

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti 'memindahkan'; dari *meta* 'di atas; melebihi' + *pherein* membawa'. *Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisi dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa* seperti pada perumpamaan (Dale dalam Tarigan, 2013).

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya (Keraf, 2010). Dari pendapat beberapa ahli di atas disimpulkan bahwa metafora adalah pembandingan yang bersifat implisit atau tidak langsung yang membandingkan anantara dua hal yang seperti benda, sifat, fisik dan sebagainya.

Penggunaan majas metafora dapat dilihat pada contoh berikut:

- a) Prestasinya umpama gunung yang menjulang tinggi.
- b) Dalam dunia seni, dia laksana pelukis ulung yang menghadirkan keajaiban di atas kanvas.

c. Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* ("orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama") + *fic* (membuat). Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan (Dale dalam Tarigan, 2013).

Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan (Nurgiyantoro, 2018). Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak

untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah majas yang berisi di dalamnya seolah-olah benda mati memiliki sifat seperti manusia.

Penggunaan majas personifikasi dapat dilihat pada contoh berikut ini:

- a) Waktu berlari begitu cepat, meninggalkan kita tanpa perasaan.
- b) Angin berbisik lembut melalui pepohonan.

d. Alegori

Alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti 'berbicara secara kias'; diturunkan dari *allos* 'yang lain + *agoreuein* 'berbicara. Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan (Tarigan, 2013).

Pada hakikatnya alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi, ada dua makna yang terkandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2018).

2. Majas Pertautan

Majas pertautan adalah majas yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara (Nurgiyantoro, 2018).

a. Metonimi

Majas metonimi merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya (Nurgiyantoro, 2018).

Metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya (Moeliono dalam Tarigan, 2013). Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2010).

b. Sinekdoki

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechethai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 2010).

Sinekdoke ialah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya (Moeliono dalam Tarigan, 2013).

Majas sinekdoki sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri (Nurgiyantoro, 2018). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sinekdoki adalah majas yang di dalamnya menggunakan bagian atau unsur tertentu untuk mewakili keseluruhan atau sebaliknya.

Penggunaan majas sinekdoki dapat dilihat pada contoh berikut:

- a) "Penduduk desa turun ke jalan untuk merayakan kemenangan."
- b) "Dalam mengatasi masalah ini, semua tangan harus bekerja sama."

2.3.2 Penyiasatan Struttur

1. Repetisi

a. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Tarigan, 2013). Gaya repetisi yang mengandung berbagai unsur pengulangan tersebut, misalnya kata-kata atau frase tertentu, lazimnya dimaksudkan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan. Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa repetisi adalah perulangan kata, frase, atau kalimat dengan tujuan agar memberikan efek keindahan atau penekanan.

Penggunaan majas repetisi dapat dilihat pada contoh berikut:

- a) "Dia adalah pria yang baik, baik hati, dan baik perangainya."
- b) "Pagi-pagi ia pergi, pagi-pagi ia kembali."

b. Paralelisme

Paralelisme adalah sebuah teknik berbicara, bertutur, atau berekspresi yang banyak dipakai dalam berbagai ragam bahasa. Paralelisme menunjuk pada pengertian penggunaan bentuk, bagian-bagian kalimat, atau kalimat yang memunyai kesamaan struktur gramatikal dan menduduki fungsi yang kurang lebih sama secara berurutan (Nurgiyantoro, 2018).

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran

tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama (Keraf, 2010). Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa paralelisme adalah gaya bahasa yang menggunakan struktur kalimat atau frasa yang sejajar dan setara untuk menciptakan kesan keseimbangan dan harmoni.

Penggunaan gaya bahasa paralelisme dapat di lihat sebagai berikut:

- a) "Berbicara dengan bijak, bertindak dengan bijak, hidup dengan bijak."
- b) "Mencintai, merawat, dan melindungi."

c. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 2013).

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, anafora adalah salah jenis penyiasatan struktur sintaksis yang berbasis pada bentuk repetisi (Nurgiyantoro, 2018). Pada anafora bentuk pengulangan itu berada di awal struktur sintaksis atau awal larik-larik pada puisi. Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa anafora adalah majas anafora adalah sebuah teknik retorika yang melibatkan pengulangan kata atau frasa pada awal kalimat atau klausa berturut-turut untuk memberikan efek atau penekanan yang lebih kuat.

Penggunaan gaya bahasa anafora dapat di lihat sebagai berikut:

"Ia melihat matahari terbenam,
Ia melihat matahari tenggelam,
Ia melihat matahari bersembunyi di balik bukit."

Dalam contoh ini, kata "Ia melihat matahari" diulang pada awal setiap baris untuk memberikan penekanan pada pengamatan tentang matahari.

d. Polisindenton dan Asindenton

Bentuk pengulangan pada polisindeton adalah berupa penggunaan kata tugas tertentu, misalnya kata "dan", dalam sebuah kalimat yang menghubungkan gagasan, rincian, penyebutan, atau sesuatu yang lain yang sejajar, yang seimbang (Nurgiyantoro, 2018). Artinya, fungsi dan kedudukan sesuatu yang disebutkan secara berturutan itu dalam kalimat yang bersangkutan sejajar dan seimbang dan karenanya mesti mendapat penekanan yang sama pula.

pengulangan asindeton adalah berupa pengulangan punctuation, tanda baca, yang lazimnya berupa tanda (,) dalam sebuah kalimat (Nurgiyantoro, 2018). Tidak berbeda halnya dengan gaya polisindeton, gagasan-gagasan yang diapit oleh bentuk-bentuk pengulangan "tanda koma" itu adalah juga gagasan-gagasan atau sesuatu yang dan seimbang, dan karenanya mendapat penekanan yang sama. Artinya, fungsi dan kedudukan sesuatu yang disebutkan secara berturutan itu dalam kalimat yang diapit oleh tanda-tanda koma itu mesti sejajar dan seimbang dan karenanya mendapat penekanan yang sama. Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa polisindeton dan asindeton adalah (1) Polisindeton adalah majas yang melibatkan pengulangan kata penghubung (konjungsi) dalam suatu rangkaian kalimat atau frasa untuk memberikan efek yang dramatis atau memperkuat suatu gagasan. (2) Asindeton adalah kebalikan dari polisindeton, yaitu majas yang melibatkan penghilangan konjungsi atau penghubung dalam suatu rangkaian kalimat atau frasa.

Penggunaan gaya bahasa polisindeton dan asindeton dapat dilihat sebagai berikut:

Majas polisindeton

- a) "Dia membawa buku dan pena dan kertas dan pena merah dan pena biru."
- b) "Saya ingin kue dan coklat dan es krim dan permen."

Majas asyndeton

- a) "Lihat! Dengar! Rasakan!"
- b) "Dia pergi, dia melihat, dia menang."

2. Pengontrasan

a. Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tarigan, 2013). Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2010). Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan atau membuat kesan yang sangat berbeda dari kenyataan.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola dapat dilihat sebagai berikut:

- a) "Antrian di kasir berjalan begitu lambat, rasanya seolah waktu berhenti."
- b) "Tasnya begitu berat, sepertinya dia membawa seluruh dunia di dalamnya."

b. Litotes

Litotes Adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2010).

Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan, 2013). Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa litotes adalah gaya bahasa yang

menyatakan sesuatu dan bertujuan untuk merendahkan diri dengan cara menyatakan yang kurang daripada yang sebenarnya.

Penggunaan gaya bahasa litotes dapat dilihat sebagai berikut.

- a) "Saya tidak begitu hebat dalam bermain musik."

Pernyataan ini menggunakan litotes untuk merendahkan kemampuan musik seseorang.

- b) "Dia bukan orang yang kurang berbakat."

Pernyataan ini menggunakan litotes untuk merendahkan pengakuan bakat seseorang.

c. Paradoks

Paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan (Tarigan, 2013).

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2010). Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang didalamnya terdapat pernyataan atau situasi yang tampaknya bertentangan atau menyimpang dari logika umum atau ekspektasi

Penggunaan gaya bahasa paradoks dapat dilihat sebagai berikut.

- a) "Waktu terasa berlalu dengan cepat ketika kita menikmati setiap detiknya, tetapi seolah-olah berhenti saat kita menantikan sesuatu."

Pernyataan ini menciptakan paradoks dengan menggambarkan pengalaman waktu yang relatif, tergantung pada aktivitas dan perasaan kita.

- b) "Kebebasan sejati adalah ketika kita merasa terikat oleh pilihan kita sendiri."

Pernyataan ini menciptakan paradoks dengan menggabungkan kebebasan dan keterikatan yang bersumber dari pilihan-pilihan kita.

d. Ironi dan Sarkasme

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2010). Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu (Tarigan, 2013).

Sedangkan sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar (Keraf, 2010). Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung 'olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati (Tarigan, 2013). Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ironi dan sarkasme yaitu (1) majas ironi merupakan gaya bahasa di dalamnya terdapat pernyataan seseorang menyampaikan makna yang berlawanan dengan kata-kata yang sebenarnya digunakan. (2) majas sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung sindiran atau ejekan dengan cara merendahkan atau mencemoohkan.

Penggunaan gaya bahasa ironi dan sarkasme dapat dilihat sebagai berikut.

Majas ironi

- a) "Cuaca luar sangat cerah"
ketika sebenarnya sedang hujan.
- b) "Bagus sekali pertunjukan tadi,"
ketika pertunjukan tersebut sebenarnya buruk.

Majas Sarkasme

- a) "Wow, kamu benar-benar pintar,"

setelah seseorang membuat kesalahan yang jelas.

- b) "Tentu saja, semua orang ingin menghabiskan waktu berjam-jam di antrean,"
merespons pertanyaan apakah orang suka menunggu lama di antrean.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa, sastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Kemampuan literasi sangat penting dalam dunia kerja dan Pendidikan dalam kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi bertujuan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Pembelajaran menyimak, membaca dan memirsas, menulis, berbicara, dan mempresentasikan yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan merupakan kemampuan literasi.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsas) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi,

menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir diharapkan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan berkarakter Pancasila.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa, bersastra, dan bersastra. Cakupan pembelajaran tersebut mengarahkan siswa terampil menguasai empat keterampilan bahasa, mampu mengapresiasi sastra, dan berpikir kritis. Cakupan pembelajaran inilah dikemas dalam pembelajaran dengan mengaitkan dengan nilai-nilai Pancasila sehingga terwujud Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila terdapat enam dimensi, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4) Berkebinekaan global, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kurikulum Merdeka disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri dari 6 fase, yaitu fase A hingga fase F, yang meliputi seluruh mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Fase A kelas 1-2 SD, fase B kelas 3-4 SD, fase C kelas 5-6 SD, fase D kelas 7-9 SMP, fase E kelas 10 SMA, dan fase F kelas 11-12 SMA. Masing-masing capaian pembelajaran (CP) di setiap fase akan diklasifikasikan berdasarkan empat elemen kompetensi, yaitu kemampuan menyimak, kemampuan membaca dan memirsa, kemampuan berbicara dan mempresentasikan, serta kemampuan menulis.

Hasil penelitian ini akan diimplikasikan kepada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA yang menggunakan Kurikulum Merdeka dalam bentuk modul ajar. Secara khusus dikaitkan pada materi ‘Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan’ yang dimuat dalam Bab 6 pada Buku Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut: Cakap

Berbahasa dan Bersastra Indonesia di kelas XI. Capaian Pembelajaran (CP) yang diharapkan merujuk pada CP Fase F untuk elemen keterampilan menulis serta keterampilan berbicara dan mempresentasikan. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait adalah mandiri dan kreatif, yang diimplementasikan melalui kegiatan menafsirkan teks prosa yang di baca peserta didik yang kemudian hasil dari analisis peserta didik akan dipresentasikan. Dengan dikaitkan pada CP tersebut, hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan oleh pendidik sebagai bahan ajar berupa modul untuk pembelajaran drama, guna mengembangkan bentuk apresiasi siswa terhadap sastra secara produktif yang relevan dengan hasil penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini didesain dengan menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena tidak membahas tentang data statistik yang berwujud angka melainkan membahas mengenai makna pada setiap tuturan pada tokoh yang ada di dalam novel yang akan peneliti kaji. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2021). Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini bertujuan akan memaparkan dan mendeskripsikan retorika gaya bahasa setiap tuturan dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian berupa tuturan tokoh-tokoh terkait retorika gaya bahasa dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring. Peneliti hanya mengidentifikasi dan menganalisis apa saja retorika gaya bahasa dalam novel tersebut. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Induk Gajah*

karya Ira Gita Sembiring. Novel ini karya Ira Gita Sembiring, dengan jumlah halaman 224 halaman, Panjang novel ini yaitu 20 cm, novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, pada tanggal 26 Juli 2023.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik observasi pada penelitian ini, lebih tepatnya yaitu teknik baca-catat. Langkah-langkah yang dilakukan penulis mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring.
2. Menandai data yang terdapat dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring yang berkaitan dengan retorika gaya bahasa.
3. Mengelompokkan retorika gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring.
4. Menyajikan hasil penelitian dan reduksi data retorika gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring,
5. Menyimpulkan hasil analisis mengenai retorika gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis hermeneutik. Pembaca dapat diharapkan untuk mencari makna yang terkandung dalam teks sastra yang dibaca. Pembacaan hermeneutik adalah proses pembacaan yang berusaha menafsirkan makna teks yang sesuai dengan konvensi sastra (Jabrohim dalam) . Teknik analisi data dalam penelitian terdiri dari:

1. Reduksi data, yakni proses pemilihan dan pemusatan perhatian untuk mengorganisasikan data-data yang telah diperoleh. Pada langkah ini, data dipilah-pilah berdasarkan permasalahan yang ingin dianalisis. Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Data tersebut adalah yang berkaitan dengan pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan;

2. Penyajian data atau display data. Dalam langkah ini data-data yang sudah ditetapkan kemudian diinterpretasi dan dianalisis sesuai langkah kerja pendekatan stilistika sehingga diperoleh deskripsi tentang unsur retorika berupa pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan. Langkah kerja pendekatan stilistika yaitu melakukan kajian makna terhadap unsur retorika berupa pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan. Kemudian, melakukan analisis terhadap unsur retorika berupa pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan sehingga mencapai efek estetis (keindahan);
3. Verifikasi atau pengambilan kesimpulan secara menyeluruh dari hasil analisis data. Pada langkah ini, peneliti membuat kesimpulan tentang unsur retorika yang paling dominan yang digunakan pengarang, alasan pengarang menggunakan unsur retorika tersebut, keistimewaan unsur retorika yang digunakan, dan unsur retorika tersebut dapat mendukung gagasan pengarang.

DAFTAR PUSTKA

- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Richardo, A. A. ... Martono. (2014). *Unsur retorika dalam novel TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI Adrianus*. 0–10.
- Sasti, R. A., & Yuniseffendri. (2022). *RETORIKA DALAM NOVEL CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA*. 113–123.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.